

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kodrat manusia bahwasannya manusia itu sejak dilahirkan ke dunia ini telah membawa fitrah sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk ciptaan yang lainnya, fitrah disini adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang terpusat pada potensi dasar untuk berkembang, seperti kemampuan dasar untuk beragama, manusia diberi kelebihan berupa akal yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk yang lain. Berbeda dengan teori konvergensi yang mengatakan kemampuan dasar perkembangan manusia selain dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dipengaruhi oleh lingkungan, dimana hasil belajar mereka dipengaruhi atas usaha mereka belajar¹.

Setiap anak hadir dengan keunikannya masing-masing, dengan berupa karakter yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa anak yang memiliki prestasi dibidang akademik maka anak tersebut adalah anak yang cerdas, karena keberhasilan mereka dilihat dari jenjang pendidikan formal. Sedangkan anak yang tidak cerdas adalah anak yang tidak dapat prestasi dibidang akademiknya. Memang

¹ J. W. Santrock, *Psikologi pendidikan, edisi kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 192

benar adanya, pendidikan memegang peranan manusia yang unggul dan kompetitif untuk menghadapi perkembangan zaman. Bagaimana pendidikan itu sendiri menciptakan manusia seutuhnya. Disini pemerintah memiliki peranan yang penting untuk mewujudkan pendidikan nasional yang reformatif dan berbasis kerakyatan. Tetapi pada kenyataannya banyak anak di Indonesia yang putus sekolah karena kesempatan memperoleh pendidikan yang semestinya tidak terpenuhi. Padahal negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan bertanggung jawab merangkul semua anak dari berbagai kalangan. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar cenderung diberi label tidak pintar atau tidak cerdas. Berbagai atribut *negative* yang diberikan masyarakat menempatkan anak-anak tersebut dalam ruang yang kurang menguntungkan.

Pendidikan seharusnya tidak diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari golongan bangsawan saja, karena kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak di Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara. Tidak hanya instrument internasional yang menjamin hak dasar anak memperoleh pendidikan, pembukaan UUD 1945 alinea 4 juga menyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni dengan memfasilitasi hak dasar untuk

memperoleh pengajaran. Dalam Undang Undang Dasar 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 menyatakan “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat (2) menyatakan “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”. Termasuk warga Negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia) maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrihata, tunadaksa, dan tunalaras).²

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan. Terdapat mispersepsi dikalangan masyarakat awam tentang keadaan yang mungkin terbentuk bila orang kehilangan indra penglihatannya. Banyak orang percaya bahwa bila orang kehilangan penglihatannya maka hilang pulalah semua persepsinya dan secara otomatis orang tunanetra akan mengembangkan indra ke-6 untuk menggantikan fungsi indra penglihatan.

² Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006)

Dengan mengenal dan memahami karakteristik dengan kehilangan penglihatan sangat bermanfaat bagi kita untuk dapat mengoptimalkan potensi apa yang dimiliki mereka. Dengan kehilangan penglihatan maka kompensasi indra pendengaran mempunyai peranan yang sangat penting bagi tunanetra, maka mereka mempunyai keunggulan gaya belajar auditif. Selain itu potensi anak dengan kehilangan penglihatan pada umumnya sangat kuat dalam ingatan, pemahaman ilustratif dan berpikir asosiatif.

Model ini berdasarkan pandangan bahwa individu disabilitas tergantung sepenuhnya pada petugas medis dan model ini lebih berfokus pada penyakit daripada kesehatan. Inti dari pendekatan ini adalah pandangan bahwa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dianggap cacat. Karena model ini melihat individu disabilitas yang bersalah, bukan lingkungan sekitarnya.³

Agar mereka tidak merasa kecil, tentunya dibutuhkan formulasi tepat dan perencanaan yang matang untuk mengikuti setiap jenjang pendidikan. Tidak meratanya perkembangan sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus membuat sebagian anak-anak terpaksa tidak disekolahkan, karena jauhnya lokasi SLB dari rumah, terutama orang tua yang lemah masalah ekonomi. Jikalau disekolahkan di sekolah yang

³ Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2010), 89

dekat dengan rumah dan sekolah itu mau menerimanya, mereka beresiko tinggal kelas bahkan akhirnya mereka putus sekolah karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka. Mereka membutuhkan penanganan serius dari pihak terkait, terutama orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk membangkitkan semangat pantang menyerah dalam menjalani hidup. Bicaralah dan dengarkan mereka, karena mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana mestinya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Banyak sekali jenis ABK, ada tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, ADHD. Menurut penulis ada hal menarik pada tunanetra, yakni bagaimanakah anak-anak ini belajar membaca, lebih-lebih membaca Al-Qur'an. Kita mengetahui bahwasanya proses membaca akan lebih mudah jika anak dengan mudah menghafal simbol-simbol yang berkaitan dengan bacaan. Untuk anak-anak yang bisa menggunakan panca indra penglihatannya pasti menghafal simbol dengan cara melihatnya, lalu bagaimanakah dengan anak-anak tunanetra dalam menghafal simbol-simbol tersebut hingga ia dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, yaitu Al-Qur'an surat Al-'Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ ﴿٥﴾ (العلق : ١-٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-‘Alaq/96: 1-5)*

Usaha untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an sudah tentu harus dimulai sedini mungkin, dimulai dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Beragam pengertian membaca akan tetapi suara akhir dari pengertian membaca adalah memahami ide atau gagasan yang tersirat dalam bacaan. Bagi tunanetra adalah dengan menggunakan ujung-ujung jarinya bukan menggunakan penglihatannya. Tunanetra harus mengerti tulisan Braille. Bisa menulis Braille dan jika ingin membaca harus melatih ujung-ujung jarinya untuk membaca tulisan Braille yang terdiri dari 6 titik.

Sekolah Berkeburuhan Khusus Cilegon merupakan sekolah bagi anak-anak yang memiliki kekurangan. Agar anak tunanetra mau belajar membaca dengan baik diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kejiwaan anak tunanetra tersebut. Walaupun sudah

menggunakan metode yang sudah lazim yaitu SAS dan Drill ternyata masih juga belum berhasil dengan memuaskan.

Rendahnya membaca Al-Qur'an Braille kelas II tunanetra di Sekolah Berkebutuhan Khusus Cilegon dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor intern anak tunanetra itu sendiri dan faktor ekstern, yaitu berupa media pembelajaran, buku bacaan, guru yang kurang menguasai materi pelajaran dan metode pembelajaran.

Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas, maka guru berusaha untuk menangani permasalahan tersebut dengan cara mengajarkan membaca pada anak tunanetra dengan menggunakan Metode Fernald. Metode Fernald ini menggunakan materi bacaan dari kata-kata yang diucapkan anak dan tiap kata diajarkan secara utuh. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai anak benar-benar bisa menulis dan membaca tanpa dibantu guru. Dengan menggunakan metode Fernald, diprediksikan anak betul-betul dapat membaca.

Metode Fernald menurut Abdurrahman adalah suatu metode pengajaran membaca multisensori yang sering dikenal sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan

oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh.⁴ metode Fernald memanfaatkan sebagian besar potensi inderawi anak untuk membantunya memahami kata-kata yang dia tidak ketahui kemudian mampu untuk membacanya. Metode ini memiliki empat tahapan proses pembelajaran yang dimulai dari melihat tulisan kata-kata yang dibuat sedemikian rupa sesuai dengan kreativitas guru atau orang tua, dalam tahap pertama ini berhubungan dengan aspek visual. Kemudian pada tahap kedua dan ketiga si anak menelusuri tulisan-tulisan (*tactile*) tersebut dengan jarinya, dengan catatan tulisan yang dibuat adalah tulisan yang timbul. Sedangkan pada tahap terakhir anak menuliskan kembali (*kinesthetic*) kemudian mengucapkan apa yang telah dia tuliskan sendiri. Metode Fernald merupakan metode untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media yang sederhana dan aplikatif.⁵

Penggunaan metode Fernald pernah digunakan oleh Merdekawati (2014) Dalam penelitian studi kasusnya, penggunaan metode Fernald untuk memberi perlakuan kepada kedua subjek dengan empat tahapan. Tahapan pertama didasarkan pada hasil identifikasi masalah dan diagnosis. Selanjutnya pada tahapan kedua, ketiga dan keempat adalah

⁴ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi anak berkebutuhan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 241

⁵ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi anak berkebutuhan belajar*,... 253

langkah-langkah perlakuan yang disesuaikan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hasilnya adalah metode Fernald yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek setelah mengalami beberapa perlakuan. Dalam penelitian tersebut tidak menyebutkan subjek sebagai anak dengan berkebutuhan khusus, hanya menyebutkan subyek adalah anak kelas 1 SD yang mengalami kesulitan membaca berat.⁶

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Putri (2014) dengan menggunakan metode Fernald untuk subjek tunggal dengan kesulitan membaca dimana hasilnya metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek.⁷ Maka merujuk pada hasil penelitian tersebut peneliti ingin mengaplikasikan metode Fernald untuk memberi perlakuan kepada anak dengan kesulitan membaca dengan menyesuaikan karakteristik yang ada.

Metode Fernald dipilih oleh peneliti karena adanya beberapa kelebihan, di antaranya metode ini menurut peneliti cukup ringkas karena hanya menggunakan media sederhana yang alatnya mudah dan murah didapatkan serta bisa dikreasikan sesuai dengan kreativitas orang

⁶ E. Merdekawati, (2014). *Pelaksanaan metode Fernald berbasis multisensori sebagai upaya penanganan membaca bagi anak berkesulitan membaca permulaan*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

⁷ Yola Putri, (2014). Efektivitas metode Fernald dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3, 81-95.

yang mengaplikasikan. Selain itu metode ini mudah untuk diterapkan oleh guru umum ataupun orang tua dari berbagai latar belakang karena pada dasarnya metode hanya membutuhkan ketelatenan tanpa harus bekal keterampilan tertentu. Metode Fernald yang pernah digunakan untuk penelitian subjek tunggal oleh Putri (2014) dimana efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkesulitan membaca juga merupakan pertimbangan bagi peneliti.

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul **“Penerapan Membaca Al-Qur’an Braille Terhadap Anak Tuna Netra Melalui Metode Fernald Untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur’an di SKH (Sekolah Berkebutuhan Khusus) Cilegon.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada tersebut di atas, peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut “Apakah dengan menggunakan metode Fernald kemampuan membaca al-Qur’an Braille siswa tunanetra SKH Cilegon meningkat ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca al-

Qur'an Braille bagi siswa tunanetra SKH Cilegon semester ganjil tahun 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan informasi dan masukan secara teori dan dapat memberikan khazanah dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi dan pemahaman tentang apa itu anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra. Sehingga diharapkan seorang guru dapat terus bergerak maju untuk merubah dan membuat kontribusi positif pada kehidupan anak tunanetra.

b. Bagi Siswa

Sebagai masukan motivasi anak berkebutuhan khusus, terlebih anak tunanetra dalam belajar membaca Al-Qur'an.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis Menambah pengalaman dan pengetahuan, salah satunya dapat mengetahui bagaimana pembinaan membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra melalui metode Braille.